

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) adalah lembaga yang mengelola pasar modal di Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat atau wadah bagi para pelaku saham untuk memperdagangkan atau memperjualbelikan setiap saham/efek yang mereka miliki atau ingin beli. Bursa Efek Indonesia mulai beroperasi secara efektif pada tanggal 1 Desember 2007 (www.idx.co.id).

Berikut ini adalah 9 sektor yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia:

1. Sektor Pertanian
2. Sektor Pertambangan
3. Sektor Industri Dasar dan Kimia
4. Sektor Aneka Industri
5. Sektor Industri Barang Konsumsi
6. Sektor Properti, Real Estat dan Konstruksi Bangunan
7. Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi
8. Sektor Keuangan
9. Sektor Perdagangan, Jasa dan Investasi.

Sektor Aneka Industri merupakan salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang hingga saat ini memiliki enam sub sektor dengan jumlah perusahaan tercatat sebanyak 40 perusahaan. Tabel 1.1 berikut ini adalah daftar sub sektor yang ada pada sektor aneka industri:

Tabel 1.1
Daftar Sub Sektor dalam Sektor Aneka Industri

No.	Sub Sektor	Jumlah Perusahaan
1.	Mesin & Alat Berat	3
2.	Otomotif & Komponennya	13

3.	Tekstil & Garmen	18
4.	Alas Kaki	2
5.	Kabel	6
6.	Elektronika	1
TOTAL		43

Sumber: www.idx.co.id (2019)

Penulis memilih sub sektor tekstil dan garmen untuk dijadikan sebagai objek penelitian. Penulis melakukan analisis terhadap tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* yang merupakan salah satu metode untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan. Setelah dianalisis, penulis menemukan bahwa sub sektor tekstil dan garmen memiliki tingkat *financial distress* yang terbilang tinggi. Berikut ini adalah tabel tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017:

Tabel 1.1

Tingkat *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2017

Kategori	2013	2014	2015	2016	2017	Total	Persentase (%)
$Z > 2,99$ (SEHAT)	2	2	2	2	3	11	15%
$1,81 < Z < 2,99$ (ABU)	4	3	4	4	2	17	23%
$Z < 1,81$ (DISTRESS)	9	10	9	9	10	47	63%
TOTAL						75	100%

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Berdasarkan pada tabel 1.2, dapat dilihat tingkat *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017 dengan menggunakan model *Altman Z-Score*, terdapat sebanyak 63% perusahaan yang terindikasi *financial distress* selama tahun 2013-2017. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat terjadinya *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen terbilang tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan perusahaan-perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Indonesia mengalami kerugian sehingga berpotensi terjadinya kesulitan keuangan bahkan kebangkrutan pada usahanya (*financial distress*).

Dengan demikian, objek penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu perusahaan yang bergerak di sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2. Latar Belakang

Financial distress atau kesulitan keuangan akan dialami oleh suatu perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Financial distress* adalah kondisi perusahaan yang cenderung mengalami kesulitan likuiditas yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan yang semakin menurun dalam memenuhi kewajiban kepada kreditur (Hanifah, 2015). Menurut Darsono dan Ashari (2005) *financial distress* atau kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Sedangkan menurut Risdiyani dan Kusmuriyanto (2015) *financial distress* merupakan perusahaan yang mengalami gejala-gejala awal terhadap penurunan kondisi laporan keuangan perusahaan.

Financial distress dapat disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi di dalam perusahaan. Kristanti (2019;13-14) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya *financial distress* terbagi atas dua, yaitu masalah internal dan masalah eksternal. Salah satu penyebab masalah internal yaitu kurangnya pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan kebutuhan dan menyebabkan perusahaan mengalami kerugian yang jika tidak segera diatasi maka akan mengalami kebangkrutan. *Financial distress* juga dapat terjadi ketika perusahaan tidak memiliki tata kelola yang baik, mengalami kerugian secara terus-menerus, dan penjualan yang tidak laku (Munawar, 2018).

Financial distress dapat berdampak pada kegiatan operasional perusahaan. Keadaan seperti kekurangan kas, nilai hutang lebih besar daripada nilai aset perlu segera diperbaiki untuk mencegah terjadinya kebangkrutan pada perusahaan. Maka dari itu, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui kondisi perusahaan agar tetap waspada dan melakukan tindakan dalam rangka melindungi aset-aset

perusahaan agar perusahaan tidak mengalami *financial distress* (Liana & Sutrisno, 2017).

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya kebangkrutan atau *financial distress* pada suatu perusahaan adalah metode Altman Z-Score. Dalam berbagai studi akademik, Altman Z-Score telah dipergunakan sebagai salah satu alat kontrol terhadap status keuangan suatu perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*).

Menurut Azizah (2016), Altman Z-Score merupakan salah satu rumusan matematis untuk memprediksi kebangkrutan dengan tingkat kepastian yang cukup akurat dengan persentase keakuratan sebesar 95% dan termasuk dalam model penelitian yang paling populer karena sering digunakan oleh banyak peneliti dalam melakukan penelitian serupa, yaitu penelitian untuk memprediksi kebangkrutan perusahaan (*financial distress*). Formula *Z-Score* untuk memprediksi kebangkrutan dari Altman merupakan sebuah *multivariate* formula yang digunakan untuk mengukur kesehatan finansial dari sebuah perusahaan. Kriteria penilaian Altman Z-Score adalah sebagai berikut:

- $Z\text{-Score} > 2,99$ = Zona Aman (*safe zone*): Perusahaan dalam kondisi sehat sehingga kemungkinan terjadinya kebangkrutan sangat kecil terjadi.
- $1,81 < Z\text{-Score} < 2,99$ = Zona Abu-abu (*grey zone*): Perusahaan dalam mengalami masalah keuangan yang harus ditangani dengan cara yang tepat.
- Bila nilai $Z\text{-Score} < 1,81$ = Zona Berbahaya (*distress zone*): Perusahaan dalam kondisi bangkrut (mengalami kesulitan keuangan dan risiko yang tinggi).

Beberapa tahun terakhir, banyak perusahaan tekstil dan garmen yang mengalami penurunan laba secara terus-menerus bahkan hingga mengalami kebangkrutan. Salah satu contoh kasusnya dialami oleh Pan Asia Filament Inti Tbk. (PAFI) yang merupakan salah satu perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 1 Januari 2000, yang pada akhirnya harus di *delisting* dari Bursa Efek Indonesia pada 14 Maret 2013. Terjadinya kasus ini disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah Pan Asia Filament

Inti Tbk. mengalami penurunan laba (kerugian) selama beberapa tahun sebelum *didelisting* dari Bursa Efek Indonesia.

Contoh kasus lainnya yang berkaitan dengan kondisi *financial distress* adalah yang dialami oleh PT Unitex Tbk. (UNTX), dimana pada tanggal 7 Desember 2015, mereka memutuskan untuk *go private* dan keluar dari pasar modal Bursa Efek Indonesia atau *delisting*. Beberapa alasan PT Unitex Tbk memutuskan untuk *go private* yaitu saham perusahaan tidak lagi aktif diperdagangkan dan harga saham terhenti pada angka Rp 3.700. Selain itu, PT Unitex mengalami penurunan laba secara terus-menerus dalam beberapa tahun terakhir.

Penurunan laba juga terjadi pada perusahaan yang saat ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini adalah beberapa perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang mengalami penurunan laba (rugi):

Tabel 1.2

Perusahaan Sub Sektor Tekstil & Garmen yang Mengalami Penurunan Laba

Kode	Laba/Rugi Bersih (Dalam Rupiah)				
	2013	2014	2015	2016	2017
ARGO	5.190.812.500	(379.173.712.500)	(155.898.389.334)	(367.395.590.622)	(212.459.206.242)
ERTX	569.455.861	348.916.778	38.166.776.094	11.637.466.365	(13.054.667.139)
ESTI	(81.307.943.400)	(79.484.745.560)	(144.643.209.845)	42.029.982.512	(23.064.101.652)
HDTX	(218.654.504.263)	(105.481.256.786)	(355.659.019.546)	(393.567.640.987)	(847.049.209.111)
INDR	9,388,199,391	50,240,681,600	139,441,694,735	(19,572,785,512)	24,580,989,924
MYTX	(49.787.002.123)	(158.271.542.233)	(263.871.900.844)	(356.491.111.235)	(286.485.890.210)
POLY	(366.424.876.959)	(994.406.551.920)	245.367.140.240	(159.463.405.884)	(59.727.225.072)
SSTM	(13.228.135.718)	(12.840.297.828)	(14.038.191.813)	(15.208.057.912)	(25.474.738.733)
STAR	569.455.861	348.916.778	841.503.923	349.942.438	256.336.228
TFCO	(114.705.412.600)	(56.914.642.080)	(22.939.513.600)	83.738.072.796	44.331.887.532

Sumber: Data diolah penulis (2020)

Berdasarkan data Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa kurang lebih 50% dari perusahaan sub sektor tekstil dan garmen mengalami pertumbuhan laba yang tidak stabil, beberapa perusahaan di atas bahkan cenderung mengalami penurunan laba

yang berkelanjutan. Walaupun terdapat perusahaan yang mengalami peningkatan, cenderung tidak cukup untuk menutupi kerugian dari tahun-tahun sebelumnya, seperti PT Argo Pantes Tbk (ARGO), pada tahun 2013 PT Argo Pantes menghasilkan laba sebesar Rp 5.190.812.500, namun pada tahun 2014 perusahaan mengalami kerugian yang cukup besar yaitu sebanyak Rp 379.173.712.500. Pada tahun 2015 jumlah kerugian yang dialami perusahaan tidak sebanyak pada tahun 2014 yaitu sebesar Rp 155.898.389.334. Namun kerugian yang cukup tinggi kembali terjadi pada tahun 2016 dan 2017 yaitu sebesar Rp 367.395.590.622 dan Rp 212.459.206.242. Perusahaan Eratex Djaja Tbk (ERTX) juga mengalami penurunan laba dalam beberapa tahun terakhir. Penurunan laba mulai terjadi pada tahun 2016, laba mengalami penurunan dari Rp 38.166.776.094 menjadi Rp 11.637.466.365. Kemudian pada tahun 2017 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp -13.054.667.139.

Hal serupa terjadi pada PT Ever Shine Tex Tbk (ESTI), pada tahun 2014 jumlah kerugian yang dialami oleh perusahaan berkurang dari Rp 81.307.943.400 pada tahun 2013 menjadi Rp 79.484.745.560 pada tahun 2014. Namun pada tahun 2015 perusahaan mengalami peningkatan jumlah kerugian yaitu sebesar Rp 144.643.209.845. Meskipun pada tahun 2016 perusahaan menghasilkan laba sebesar Rp 42.029.982.512, pada tahun 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian sebesar Rp 23.064.101.652. Selanjutnya pada PT Panasia Indo Resources Tbk (HDTX), meskipun pada tahun 2014 jumlah kerugian yang dialami berkurang dari Rp 218.654.504.263 pada tahun 2013 menjadi Rp 105.481.256.786 pada tahun 2014, perusahaan masih belum bisa menutupi kerugian dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2015 hingga 2017, perusahaan mengalami kerugian yang semakin membesar setiap tahunnya hingga mencapai nilai tertinggi yaitu sebesar Rp 847.049.209.111 pada tahun 2017.

Pada PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) kerugian yang dialami dari tahun 2013 hingga 2016 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 49.787.002.123 dan terus meningkat hingga jumlah kerugian terbesar pada tahun 2016 yaitu sebesar Rp 356.491.111.235. Meskipun pada tahun 2017 kerugian yang dialami perusahaan

tidak sebesar tahun 2016 yaitu sebesar Rp 286.485.890.210, namun jumlah kerugian masih cukup tinggi dan dapat dikatakan bahwa perusahaan masih belum bisa menutupi kerugian dari tahun sebelumnya. Selanjutnya pada PT Asia Pacific Fibers Tbk (POLY), terjadi peningkatan kerugian yang cukup signifikan pada tahun 2014, yaitu dari Rp 366.424.876.959 pada tahun 2013 menjadi Rp 994.406.551.920 pada tahun 2014. Pada tahun 2015, perusahaan mengalami peningkatan dan menghasilkan laba sebesar Rp 245.367.140.240. Namun, pada tahun 2016 dan 2017 perusahaan kembali mengalami kerugian yaitu sebesar Rp 159.463.405.884 pada tahun 2016 dan Rp 59.727.225.072. Kerugian lainnya terjadi di PT Sunson Textile Manufacturer Tbk (SSTM), kerugian yang dialami oleh PT Sunson meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 13.228.135.718 hingga jumlah kerugian tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp 25.474.738.733. Pada PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) dapat dilihat, meskipun perusahaan tidak mengalami kerugian, namun laba yang dihasilkan oleh perusahaan semakin menurun setiap tahunnya. Meskipun terjadi kenaikan laba pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 841.503.923, perusahaan kembali mengalami penurunan laba di tahun 2016 dan 2017 menjadi Rp 349.942.438 dan Rp 256.336.228.

Jika keadaan ini terus menerus terjadi, maka kelangsungan usaha akan terganggu. Hal itu akan memperburuk kondisi perusahaan tekstil dan garmen dan sangat mungkin akan terjadinya kesulitan keuangan (*financial distress*) bahkan kegagalan perusahaan dalam menjalankan usahanya atau (bangkrut).

Teori yang mendukung dan mendasari *financial distress* salah satunya adalah teori sinyal. Menurut Pramunia (2015), Teori sinyal adalah teori yang mengungkapkan bahwa pihak perusahaan memberikan sinyal kepada para pengguna laporan keuangan. Manajemen perusahaan memiliki dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal. Pihak manajemen dituntut untuk bersikap transparan dalam menyajikan laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan dibuat berdasarkan aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan pada waktu periode tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui apakah perusahaan berada dalam kondisi sehat atau

mengalami *financial distress*. Kondisi perusahaan yang sehat salah satunya ditunjukkan oleh perolehan laba dalam jangka waktu yang relatif lama (Hanifah, 2015).

Perusahaan yang mengalami penurunan laba atau arus kas yang bernilai kecil dapat diklasifikasikan masuk kedalam kondisi *financial distress*. Laporan keuangan digunakan untuk memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan mampu membagikan dividen. Namun apabila dalam laporan keuangan terlihat adanya penurunan laba dan arus kas yang bernilai kecil, hal ini akan membuat investor berfikir akan timbulnya kondisi *financial distress* di dalam perusahaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam menghadapi *financial distress* adalah mengimplementasikan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. *Good Corporate Governance* yang baik dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan. Pemegang saham harus memfasilitasi pengawasan yang efektif sehingga dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber daya yang lebih efisien (Putra, 2019). Mekanisme *Good Corporate Governance* yang baik sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga perusahaan dapat menghindari permasalahan keuangan (Situmorang, 2016).

Terdapat beberapa faktor dalam pembentukan *Good Corporate Governance* yang dapat mencegah terjadinya *financial distress*. Faktor pertama yang dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah kepemilikan manajerial atau kepemilikan saham manajemen. Kepemilikan saham manajemen adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen baik komisaris, direksi, ataupun karyawan dengan persyaratan tertentu untuk memiliki saham tersebut (Putra, 2019). Kepemilikan manajerial pada perusahaan diharapkan dapat membuat para manajer dapat mengambil keputusan dengan lebih berhati-hati dikarenakan mereka juga akan menanggung resiko seandainya perusahaan mengalami suatu kerugian (Radifan & Yuyetta, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2018) kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini

memiliki arti bahwa semakin besar kepemilikan manajerial maka semakin kecil potensi terjadinya *financial distress*. Berbanding terbalik dengan penelitian Cinantya (2015) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Kepemilikan manajerial diukur dengan cara membagi jumlah kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen dengan jumlah saham yang beredar (Putra, 2019).

Faktor kedua yang dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah dewan komisaris independen. Menurut Sulistiawan (2018) dewan komisaris berperan sebagai fungsi pengawasan atas implementasi kebijakan direksi. Salah satu tugas dewan komisaris independen adalah memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Fathonah (2016) menyatakan bahwa dewan komisaris independen memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Hal ini memiliki arti bahwa jika perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang besar, maka terjadinya *financial distress* akan semakin kecil. Berbanding terbalik dengan penelitian Quraishy (2016) yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap terjadinya *financial distress*. Proporsi dewan komisaris independen dihitung dengan membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah komisaris dalam sebuah perusahaan (Munawar, 2018).

Faktor ketiga yang dapat mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan adalah komite audit. Komite audit merupakan salah satu bagian dari mekanisme tata kelola perusahaan dalam melakukan pengendalian internal dan merupakan salah satu elemen dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Kristanty & Syafruddin, 2015).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Helena & Saifi (2017) menyatakan bahwa komite audit memiliki pengaruh signifikan ke arah negatif terhadap kondisi *financial distress* suatu perusahaan. Hal ini memiliki arti bahwa semakin banyak jumlah anggota komite audit maka akan mengurangi tingkat terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Berbanding terbalik dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sulistiawan (2018) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini memiliki arti bahwa besar kecilnya jumlah anggota komite audit bukan suatu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Komite audit diukur berdasarkan jumlah anggota komite audit dibagi dengan jumlah dewan komisaris (Putra, 2019).

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas, terdapat hasil penelitian yang berbeda-beda mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Maka dari itu perlu dilakukan pengamatan dan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen dan komite audit terhadap terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TEKSTIL DAN GARMEN DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2013-2017.”**

1.3. Perumusan Masalah

Kondisi *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang apabila dibiarkan secara terus-menerus dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Kondisi *financial distress* ini dapat terjadi dan dialami oleh seluruh sektor perusahaan. *Financial distress* dapat disebabkan oleh beberapa hal yang terjadi di dalam perusahaan, salah satunya adalah kesalahan yang dilakukan manajer dalam pengambilan keputusan. Penyebab lainnya yaitu kurangnya pengawasan terhadap kondisi keuangan perusahaan sehingga penggunaan dana perusahaan kurang sesuai dengan kebutuhan. Untuk dapat meminimalisir terjadinya *financial distress*, salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan melakukan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik.

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang baik sangat penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga dapat menghindari dan meminimalisir terjadinya permasalahan keuangan (*financial distress*). Menurut Munawar (2018), elemen-elemen *Good Corporate Governance* (GCG) yang terdiri dari Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Komite Audit berpengaruh dalam mencegah terjadinya *financial distress* pada suatu perusahaan. Dalam penelitian ini akan dibahas mengenai pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit sebagai variable independen terhadap terjadinya *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka akan memunculkan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
2. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
3. Bagaimana pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
4. Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?
5. Bagaimana pengaruh komite audit secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit secara parsial terhadap *financial distress* pada perusahaan sub sektor tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, diantaranya:

1.5.1.1. Aspek Teoritis

Kegunaan teoritis yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai sumber informasi yang akan membantu peneliti lain dalam menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress*.
2. Bagi Akademisi
Dapat memberikan ide, wawasan dan sumbangan pengetahuan yang lebih untuk pengembangan penelitian selanjutnya, terutama penelitian yang berkaitan dengan *Good Corporate Governance* dan *Financial Distress*.

1.5.2. Aspek Praktis

1. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan peringatan awal bagi perusahaan agar dapat mengambil tindakan pencegahan dan evaluasi untuk menghindari terjadinya *financial distress*.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para investor ataupun calon investor dalam mempertimbangkan keputusan ketika hendak berinvestasi pada suatu perusahaan khususnya perusahaan sub sektor tekstil dan garmen. Apakah investor berinvestasi pada perusahaan yang sedang dalam kondisi *financial distress* atau tidak.

1.6. Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Pembahasan dalam tugas akhir ini akan dibagi menjadi lima bab yang terdiri dari beberapa sub bab. Secara garis besar, sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang terkait dengan fenomena, perumusan masalah yang didasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan kepemilikan manajerial, dewan komisaris independen, komite audit, dan *financial distress*. Bab ini juga menguraikan penelitian terdahulu sebagai acuan penelitian, pengembangan kerangka pemikiran yang membahas rangkaian pola pikir untuk menggambarkan permasalahan penelitian dan perumusan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan pendekatan, metode dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian, meliputi uraian tentang: jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi, sampel, pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil dari analisis penelitian dan pembahasan data yang telah diperoleh mengenai pengaruh variabel secara simultan maupun secara parsial.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi tentang kesimpulan yang diberikan berdasarkan hasil penelitian pada bab sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta saran yang akan diberikan sebagai perbaikan untuk lebih baik.